

Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Dian Rizki Permata Ningsih Pilinaung¹

dianrizki227@gmail.com

Hastutie Noor Andriati¹

Pascalina Van Sweet Sesa¹

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

Abstract

This research aims to test and analyze empirically the effect of the level of net income and company size on the earnings response coefficient of the empirical study of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2018. This study uses a quantitative approach with the research population, namely companies included in the research. in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014, 2015, 2016, 2017 and 2018.

Financial report data can be obtained through access to www.idx.co.id. The population in this study were 163 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The number of samples used in this study was 44 company samples. The analysis technique used in this research is multiple linear regression in order to obtain a comprehensive picture of the relationship between the independent and dependent variables.

Based on the results of this study, the level of net income has a significant effect on the earnings response coefficient with a significant value of 0.022. Meanwhile, company size has no significant effect on the earnings response coefficient with a significant value of 0.970.

Keywords: *level of net income; firm size; earnings response coefficient.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya pengaruh tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi penelitiannya yaitu perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.

Data laporan keuangan dapat diperoleh melalui akses ke www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini sebanyak 163 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 44 sampel perusahaan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda agar dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat laba bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dengan nilai signifikan sebesar 0,022. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dengan nilai signifikan sebesar 0,970.

Kata Kunci : Tingkat laba bersih; Ukuran perusahaan; Koefisien respon laba.

1. Pendahuluan

Pada saat ini perkembangan dunia investasi sangat pesat yang tidak terlepas dari peran pasar modal. Dimana investasi merupakan salah satu alat pergerakan perekonomian sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dari para investor sebab, investasi tersebut dilakukan untuk membantu membuka peluang bagi temuan-temuan penting dalam kehidupan ekonomi manusia. Persaingan dunia usaha yang sangat berkembang pesaat mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami kelemahan kurs rupiah terhadap US Dollar.

Fenomena beberapa tahun terakhir ini Indonesia diguncang melemahnya kurs rupiah terhadap US Dollar yang Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat, pada tahun 2014 nilai kurs tengah rupiah

terhadap USD sebesar Rp 12.440 per USD 1, pada tahun 2015 sebesar 13.795 per USD 1, tahun 2016 sebesar Rp 13.436 per USD 1, tahun 2017 sebesar 13.548 per USD 1 dan tahun 2018 sebesar Rp 14.481 per USD 1. Melemahnya pada nilai tukar rupiah terhadap US dollar memberikan dampak besar bagi industri manufaktur di Indonesia.

Menurut data pada Kementerian Perindustrian Indonesia, terdapat sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi (www.kemenperin.go.id). Jumlah tersebut berasal dari sembilan sektor industri manufaktur yaitu sektor industri logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil, serta industri pulp dan kertas. Ketergantungan terhadap bahan baku impor yang masih tinggi dapat menyebabkan mayoritas industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah sehingga kondisi perekonomian menjadi kurang stabil (Kholidah dkk, 2016 dalam kutipan Farlindawati & Antonia, 2017).

Kondisi perekonomian yang kurang stabil seperti ini dapat berdampak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dimana hal ini akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada pasar modal. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi bagi investor membutuhkan suatu keahlian dalam mempertimbangkan informasi apa saja dalam pengambilan keputusan (seperti keputusan dalam menahan, menjual dan membeli investasi) pada perusahaan di pasar modal, sehingga informasi yang dibutuhkannya investor bisa dilihat dari laporan keuangan.

Laba rugi merupakan suatu laporan yang berisi informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tersebut. Laporan laba rugi yang banyak di respon oleh investor merupakan gambaran terhadap ukuran perusahaan. Informasi terkait laba (*earnings*) dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut dapat menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Salah satu informasi yang diperlukan oleh investor adalah laba bersih yang merupakan kelebihan dari suatu pelaporan pendapatan atas biaya-biaya yang telah dikurang dari pajak penghasilan dalam laporan laba rugi pada periode akuntansi. Tingkat laba bersih merupakan selisih antara laba bersih tahun sekarang dan laba bersih tahun sebelumnya.

Selain laba bersih yang banyak di respon oleh investor ada juga hal lain yang sering diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi yaitu gambaran sebuah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu informasi yang digunakan oleh investor dalam menilai laba yang bernilai positif guna mengambil keputusan berinvestasi. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan dapat mencerminkan resiko yang dialami bagi investor, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka banyak informasi publik yang didapatkan sehingga dapat memiliki resiko yang kecil dan begitu juga sebaliknya.

Dalam hal ini pengukuran terhadap koefisien respon laba digunakan untuk mengukur sejauh mana *abnormal return* suatu saham untuk merespon komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan (Yulianti, 2017). Sehingga menurut Soeiswanto et al. (2018) koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh dalam *abnormal (unexpected earnings)* terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang ditunjukkan menilai *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. Sehingga kuatnya reaksi pasar dalam informasi laba yang dibutuhkan bagi para investor tercerminkan dari tingginya koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba” dengan mereplikasi penelitian Soeiswanto et al., tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun pengamatan 2014 sampai dengan 2018.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sebuah informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan

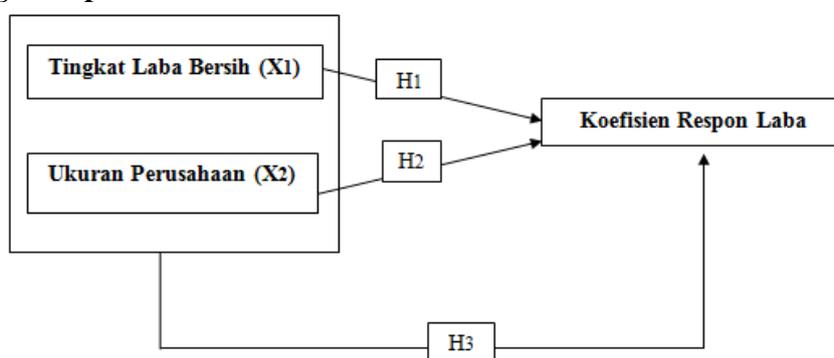
perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap suatu sinyal yang akan diterima. *Signalling Theory* atau teori sinyal yang dikembangkan kembali oleh Ross (1977) mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor.

2.2 Teori Pasar Efisien (*Market Efficient*)

Menurut Fama tahun 1970 pasar efisien (*market efficient*) dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Efisiensi bentuk lemah (*Weak form*), pasar dikatakan efisien pada bentuk lemah jika informasi harga-harga saham seluruhnya dinyatakan dalam informasi dalam bentuk lampau.
2. Efisiensi bentuk setengah kuat (*Semistrong form*), pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika informasi harga-harga saham yang tersedia di pasar seluruhnya dipublikasikan.
3. Efisiensi bentuk kuat (*Strong form*), pasar dikatakan efisien bentuk kuat jika informasi harga-harga saham secara penuh menyediakan informasi yang relevan untuk suatu perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Model Penelitian

- H1 : Tingkat Laba Bersih berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.
 H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.
 H3 : Tingkat Laba Bersih dan Ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap Koefisien Respon Laba.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Pemilihan metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan suatu teknik pengambilan data secara non probabilitas (*nonprobability sampling*). Beberapa kriteria-kriteria yang digunakan dalam menyeleksi perusahaan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah.
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2014-2018 dan dapat diperoleh dengan lengkap.
4. Perusahaan manufaktur tersebut harus melaporkan laba positif secara berturut-turut dari tahun 2014-2018.
5. Perusahaan manufaktur tersebut harus melaporkan laporan keuangan periode 1 Januari – 31 Desember dari tahun 2014-2018 setiap tahunnya dengan menggunakan laporan keuangan audited.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis menggunakan yaitu data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diperoleh dari website

resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, serta data harga saham yang diperoleh melalui website www.finance.yahoo.com.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Koefisien respon laba merupakan variabel dependen pada persamaan regresi yang akan dibentuk. Koefisien respon laba diukur berdasarkan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* dan laba kejutan dari rata-rata tingkat *abnormal return*. Dalam penelitian ini, koefisien respon laba diperoleh dari koefisien kemiringan garis regresi pada hubungan *Cummulative abnormal return* (CAR) dan *Unexpectec Earnings* (UE), setelah dikendalikan R_t . Diperoleh dengan persamaan:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 R_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} : CAR perusahaan I selama ±5 hari sesudah publikasi laporan keuangan.

UE : *Unexpectec Earning* untuk perusahaan i pada periode t.

R_t : *Return* tahunan perusahaan i periode t.

α : Koefisien Respon Laba

3.3.2 Variabel Independen

a. Tingkat Laba Bersih

Tingkat laba bersih merupakan selisih antara laba bersih pada tahun sekarang dan laba bersih pada tahun sebelumnya yang digunakan oleh investor untuk menilai baik atau buruknya perusahaan.

$$\text{Tingkat Laba Bersih} = \text{Laba Bersih tahun sekarang} - \text{Laba Bersih sebelumnya}$$

b. Ukuran Perusahaan

Skala rasio dengan logaritma natural nilai total asset perusahaan sebagai pengukurnya, baik asset lancar maupun asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, agar tidak terjadi ketimpangan nilai terlalu besar dengan variabel lain yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya (Rahayu & Suaryana, 2015)

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Asset})$$

3.4 Metode Pengolahan Data

Statistika Deskriptif

Pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambar tentang statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi suatu informasi yang lebih jelas sehingga mudah untuk dipahami (Setiawati & Nursiam, 2014).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil model estimasi regresi telah dipenuhi agar benar-benar bebas dari penyimpangan yang cukup serius terhadap gejala distribusi yang tidak normal. Pada penelitian ini uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastitas dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun persamaan regresi linier berganda yang memasukkan 1 variabel dependen dan 2 variabel terikat, yang dimana formulasinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Koefisien Respon Laba (ERC)

α : Konstanta

β₁- β₂ : Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ : Tingkat Laba Bersih

X₂ : Ukuran Perusahaan

ε : *Error*

Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*R²*) dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan seberapa baik garis regresi untuk menjelaskan observasi yang digunakan (Kurniawan,

2011).

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Dalam pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,005% (= 5%) dengan ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan hasil dari *puspositive sampling*, di mana perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2014-2018 dan khususnya memiliki kelengkapan data yang digunakan sebagai variabel penelitian.

Nilai minimum NPR yaitu sebesar -Rp. 6.512.000.000.000, sedangkan nilai maksimum NPR pada Rp. 4.863.000.000.000 terdapat pada perusahaan Astra International Tbk. Nilai rata-rata NPR yaitu sebesar Rp. 78.321.774.223 dan standar deviasi untuk nilai NPR diperoleh sebesar 794.824.845.400, nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata NPR.

Nilai ukuran perusahaan minimum sebesar 25,62 menunjukkan bahwa selama masa pengamatan tersebut perusahaan berukuran kecil yaitu perusahaan Lionmesh Prima Tbk sedangkan, nilai maksimum sebesar 33,47 pada perusahaan Astra International Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,8595, artinya bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan selama masa pengamatan yang masa melakukan pengungkapan merupakan perusahaan-perusahaan berukuran besar dengan nilai standar deviasi dari ukuran perusahaan sebesar 1,66784 menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi (nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*).

Nilai minimum ERC selama tahun pengamatan yaitu sebesar -0,59424 terdapat pada perusahaan Astra Otoparts Tbk, sedangkan pada nilai maksimum ERC yaitu sebesar 1,35259 terdapat pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Nilai rata-rata ERC yaitu sebesar 0,0549544 dan standar deviasi yang diperoleh ERC yaitu sebesar 0,28493527, sehingga diketahui bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata ERC.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil menunjukkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini nilai signifikan 0,104 lebih besar dari probabilitas tingkat signifikansi 0,05 yang artinya model regresi memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Hal ini menunjukkan pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang digunakan.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan $> \alpha$ 0,05, yang artinya pada penelitian ini tidak ada hubungan variabel independen dengan residual. Dengan demikian model regresi yang diajukan pada penelitian ini terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,119. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%. Pada penelitian ini jumlah sampel $N=220$ dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$). Maka diperoleh nilai dU 1,788 dari tabel *Durbin-Watson*.

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,119 menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-dU$ ($1,788 < 2,119 < 2,212$), dimana dU sebesar 1,788 dan pada nilai $4-dU$ sebesar 2,212 menunjukkan bahwa pada

pengujian *Durbin-Watson* dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi hal ini menunjukkan bahwa NPR dan SIZE hanya mampu menjelaskan ERC sebesar 1,6%. Sisanya sebesar 98,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Hasil Uji Statistik F

Tabel 1 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.440	2	.220	2.752	.066 ^b
	Residual	17.340	217	.080		
	Total	17.780	219			

a. Dependent Variable: ERC
b. Predictors: (Constant), SIZE, NPR

Sumber: Data sekunder yang diolah,2020

Hasil pengujian statistik F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,066 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($2,752 < 3,04$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Hasil Uji Statistik t

Tabel 2. Hasil Uji Statistik t

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.440	2	.220	2.752	.066 ^b
	Residual	17.340	217	.080		
	Total	17.780	219			

a. Dependent Variable: ERC
b. Predictors: (Constant), SIZE, NPR

Sumber: Data sekunder yang diolah,2020

a. Tingkat Laba Bersih Terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa variabel tingkat laba bersih berpengaruh signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai signifikan 0,022. Hal ini dipertegas dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,308 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,972, sehingga hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

b. Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Hasil olah data yang telah dilakukan menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai signifikan sebesar 0,970. Hal tersebut didukung dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,037 yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,037 < 1,972$), sehingga hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

4.4 Pembahasan Hasil Hipotesis Penelitian

Pengaruh Tingkat Laba Bersih Terhadap Koefisien Respon Laba

Dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan tingkat laba bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Soeiswanto et al., (2018) yang artinya bahwa investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan yang terdaftar disektor manufaktur akan melihat perusahaan yang melaporkan laba bersihnya semakin hari semakin meningkat, maka koefisien respon laba akan semakin meningkat juga sehingga respon positif para investor semakin meningkat terhadap pengambilan keputusan dalam reaksi pasar investasi atau pasar saham. Sehingga laba bersih dapat mempengaruhi keputusan investor yang bertujuan dari untuk mendapatkan deviden sesuai dengan yang diharapkan serta dapat memberikan sinyal positif terhadap respon investor terhadap pasar investasi. Laba bersih yang bernilai positif dan negatif akan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam merespon pasar, jika suatu perusahaan melaporkan laba positif maka kepercayaan investor untuk merespon hal tersebut akan naik dalam keputusan investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Penelitian Tritiadi & Yuyeta (2012) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa laba bersih dianggap memiliki relevansi nilai. Hal tersebut ditunjukkan dari signifikannya hubungan laba dengan return, berarti laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Pengaruh informasi yang dimiliki laba bersih terhadap koefisien respon laba terjadi karena pasar akan cenderung menggunakan informasi laba yang sangat dekat hubungannya dengan dividen. Perusahaan yang melaporkan laba juga akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, karenanya pelaporan laba memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap koefisien respon laba dapat diartikan bahwa respon investor tidak cukup dalam melihat ukuran perusahaan. Sebab pada tahun penelitian yang dilakukan terjadi fenomena dimana Indonesia digunang dengan melemahnya kurs rupiah. Kondisi ini memberikan dampak terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang masih mengandalkan bahan baku impor yang masih tinggi sehingga, hal ini membuat perekonomian kurang stabil pada nilai tukar rupiah yang berdampak terhadap respon investor dalam pengambilan keputusan (www.kemenperin.go.id). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri (2013) yang mengungkapkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan hipotesis ukuran perusahaan yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang tersedia sepanjang tahun mengenai perusahaan sehingga investor akan merespon dalam memprediksi aliran kas yang lebih pasti pada masa mendatang yang mengakibatkan investor akan merespon informasi tersebut.

Easton dan Smijewski (1989) menyatakan kalau ukuran perusahaan bukan variabel penjelas yang signifikan untuk koefisien respon laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mungkin karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kebanyakan merupakan perusahaan besar, sehingga ukuran perusahaan tidak secara langsung dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada pasar saham. Menurut keputusan POJK NOMOR 28/POJK/2014 Pasal 9 perusahaan besar memiliki total asset paling sedikit 100 miliar. Sehingga hal inilah yang mungkin membuat ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian Pamungkas (2014) hasil menunjukkan analisis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat investor tidak berdasarkan besar/kecilnya perusahaan tersebut. Investor akan membuat keputusan yang terbaik dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor. Perusahaan besar/kecil tidak menjadi masalah bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor akan sangat memikirkan return dan risiko yang akan diperoleh kelak.

Dan hasil penelitian yang dilakukan Alkartobi (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Serta menunjukkan investor menganggap ukuran perusahaan bukanlah hal yang terlalu diperhitungkan untuk tempat berinvestasi. Bisa jadi investor lebih mempertimbangkan faktor lain untuk berinvestasi pada suatu perusahaan seperti prospek pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh Tingkat Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh, dikarenakan adanya kondisi perekonomian saat itu yang memicu investor *low risk averse* melakukan penjualan saham besar-besaran sehingga menurunkan harga saham (Sari & Daud, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Nursopiatin & Widyasari (2020) perusahaan semakin besar total aset, maka semakin besar biaya operasional yang harus dikorbankan oleh perusahaan, sehingga tidak fokus untuk memenuhi kepentingan investor. Disisi lain, perusahaan besar mendapatkan kepercayaan lebih dari investor karena dapat menghasilkan lebih cepat dari perusahaan kecil. Kesimpulan dari uraian ini adalah semakin besar maupun semakin kecil ukuran perusahaan, tidak memengaruhi nilai koefisien respon laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeiswanto et al., (2018) yang menyebutkan bahwa tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat di ambil saebagai berikut:

1. Tingkat laba bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih memiliki dampak terhadap respon investor dalam pengambilan keputusan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak memiliki dampak terhadap respon investor dalam pengambilan keputusan.
3. Tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.2 Keterbatasan

Pada penelitian yang dilakukan ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur, sehingga pada hasil penelitian tidak menggambarkan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas untuk menjelaskan koefisien respon laba, yaitu hanya sebesar 1,6%. Hal ini menunjukkan masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan koefisien respon laba.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diajukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan objek sampel perusahaan yang lebih luas dikarenakan setiap sektor ataupun industri perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Variabel lain yang mungkin akan dapat mempengaruhi koefisien respon laba yaitu presentasi laba, kesempatan bertumbuh, resiko sistematis, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor, sebaiknya hendak memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Hendaknya juga menyadari arti penting dalam publikasi laporan keuangan dan kualitas dalam pembuatan laporan tersebut agar tidak salah untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi perusahaan, hendaknya perusahaan harus menyadari pentingnya dalam arti publikasi laporan keuangan. Karena informasi terhadap laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh para investor dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Alifiana, M., & Praptiningsih. (2013). Pengaruh Leverage, Kesempatan Berumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alkartobi, M. Z. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba*. Universitas Nusantara PGRI Kediri (Vol. 01). Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 102–122.
- Endang Masitoh W., S. P. Y. C. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Listing Di Bei. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), 113–123.
- Erkasi, B. A. D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Saham-Saham Syariah.
- Farlindawati, & Antonia, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Pediatric Physical Therapy*, 22(1), 336–349.
- Fitri, L. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient, (September).
- Fitriyana, E. (2017). Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Ghozali, I. H. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Fifth Edit). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2002). Bentuk Pasar Efisiensi Dan Pengujiannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 54–68.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (Edisi Kesebelas). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- I Made, Y. (2016). Regresi linier berganda 1., 1–6. Retrieved from <http://www.mendeley.com/research/regresi-linier-berganda-1/>
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Kurniawan, A. (2011). Pengaruh Presentasi Laba, Resiko Sistematis, Struktur Modal, Ukuran KAP dan CSR Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient.
- Novianti, N. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Koefisien Respon Laba. *Etikonomi*, 13(2), 118–147.
- Nursopiatin, Y., & Widyasari. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(2), 146–155.
- Pamungkas, F. B. (2014). *Pengaruh Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Koefisien Respon Laba*. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/29325/13/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rahayu, A. K., & Suaryana, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(2), 665–684.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Jom Fekon*, 1(2), 1–21.
- Sari, N. L., & Daud, R. M. (2016). Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Vol.*, 1(2), 227–236.
- Scott. (2003). *Brand Assets Managements Driving Profitable Growth Though*. (9th Edition, Ed.). South Western Publishing Co.
- Setiawati, E., & Nursiam. (2014). Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011). *Isbn: 978-602-70429-1-9*, (Sancall), 175–188.
- Soeiswanto, R., Nangoi, G. B., & Kalalo, M. Y. B. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Korelasi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 512–528.
- Sutriasih, E., Putra, I. G. C., & Suryawathy, I. G. A. (2013). pengaruh Informasi Laba Bersih, Arus Kas, Dan Publikasi Dividen Pada Volume Perdagangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, 1, 1055–1070.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Keti). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tritiadi, B., Nur, E., & Yuyetta, A. (2012). Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba, 1(1), 225–237.
- Tritiadi, B., & Yuyeta, E. (2012). Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba, 1(2007), 1–13. Retrieved from <https://docplayer.info/32938367-Analisis-perbedaan->

[pengaruh-informasi-laba-dan-rugi-terhadap-koefisien-respon-laba.html](#)

- Utami, L. D. (2018). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Widyatama. (2012). Teori Sinyal (Signalling Theory). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*, 10–37.
- Yulianti, R. (2017). Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance, dan Konservatisme Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Artikel Ilmiah*.